

- .Judul: Lutung kasarung
- Asal daerah: Jawa Barat
- Kelompok kelas: XI MIPA 5
- Ketua tim: Yudita putri prismadina seilig.
- Anggota tim:
  - a) Aditya bayu permana
  - b) Vincent cornelius pandapotan sidauruk
  - c) Yefta andika putra
  - d) Nelvin jovan malmsteen duha
  - e) Sheren austrin pararta
  - f) Bimo aryoseto
  - g) Jenny annanda prasetya
  - h) Amelia shaula shofa
  - i) Galuh sekar tri prasasti
  - j) Joniko rafael sagala

➤ Sinopsis:

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang putri yang bernama Purbasari, ia memiliki paras yang sangat menawan. Setelah kemunduran ayahnya dari takhta kerajaan yaitu kemunduran menjadi seorang raja, Purbasari dipilih oleh ayahnya untuk naik takhta dan menggantikan posisi ayahnya. Namun semuanya tak berjalan lancar karena kakak dari Purbasari yaitu Purbararang tidak setuju jika Purbasari yang menggantikan posisi ayahnya, dikarenakan Purbararang telah mengincar dan sangat ingin menjadi ratu menggantikan ayahnya. Purbararang pun mempunyai niat untuk mencelakai Purbasari yaitu dengan boreh dari nini sihir jahat, yang menyebabkan seluruh tubuh Purbasari muncul bercak hitam yang mengerikan. Dengan begitu Purbararang memiliki alasan untuk mengusir Purbasari dari kerajaan dan menghentikannya menjadi ratu. Kemudian Purbararang mengambil takhta kerajaan Pasir Batang dan memerintahkan Uwak Batara, yaitu penasihat kerajaan untuk mengasingkan Purbasari ke hutan. Setelahnya Pangeran Guruminda yang ada di Khayangan ingin mencari jodoh, tetapi tidak ingin dengan wujudnya yang tampan dan gagah, jadi ia memutuskan untuk turun ke bumi dengan wujud lutung. Setelah turun ke bumi Pangeran Guruminda pun menjadi raja lutung, dikarenakan tidak ada lutung yang mampu menandingi kehebatannya. Lutung kasarung pun tahu tentang keburukan sifat Purbararang, jadi ia ingin memberikan pelajaran pada Purbararang. Setelah mendengar bahwa pasukan Purbararang ingin mencari hewan kurban lutung kasarung pun diam saja saat ditangkap oleh pasukan Purbararang. Namun dilepaskan kembali oleh Uwak Batara ke dalam hutan dan Purbararang pun berharap Purbasari akan menjadi santapan lutung kasarung. Namun yang terjadi malah sebaliknya mereka berdua bertemu dan menjadi sahabat yang saling mengasihi, setelahnya kondisi Purbasari membaik dan memutuskan untuk mengungkapkan kebenaran bahwa ratu sebenarnya adalah Purbasari. Setelah terungkap kebenarannya lutung kasarung pun berubah menjadi Pangeran Guruminda, dan Pangeran Guruminda pun menikahi Purbasari dan mereka hidup bahagia.

➤ Plot babak:

- a) Babak 1: Putri Purbasari yang akan naik takhta tetapi kakaknya tidak setuju.

- b) Babak 2: Purbararang mempunyai niat buruk untuk mencelakai Purbasari dan Purbasari diusir dari kerajaan Pasir Batang.
- c) Babak 3: Pangeran Guruminda turun ke bumi dalam wujud lutung.
- d) Babak 4: Lutung kasarung memberikan pelajaran pada Purbararang yang kejam.
- e) Babak 5: Lutung kasarung bertemu dengan Purbasari dan menjadi sahabat.
- f) Babak 6: lutung kasarung meminta ibunya untuk dibuatkan kolam dan tempat pemandian untuk Purbasari.
- g) Babak 7: Bekas kutukan Purbasari pun mulai sembuh dan lama – lama menghilang.
- h) Babak 8: Purbararang menantang Purbasari setelah mendengar kesembuhannya.
- i) Babak 9: Tak mau kalah Purbasari balik menantang Purbararang.
- j) Babak 10: Lutung kasarung berubah menjadi manusia dan menikah dengan Purbasari.

➤ Prolog

**I. Susunan para pemain.**

❖ *Pemain inti*

- 1) Purbasari : Baik hati, tulus, sabar, pemaaf, dan berani
- 2) Purbararang : Jahat, penghasut, iri, dan licik.
- 3) Lutung kasarung : Baik hati, penyayang, dan bijaksana.
- 4) Sunan Ambu : Baik hati dan Bijaksana
- 5) Uwak Batara : Mudah terpengaruh
- 6) Prabu Tapa Agung : Mudah terpengaruh

❖ *Pemain tambahan*

- 1) Prajurit 1
- 2) Prajurit 2
- 3) Prajurit 3

**II. Setting panggung.**

- Setting panggung dapat dibuat membentuk trapesium dengan belakang panggung lebih kecil dan depannya lebih lebar, dan dengan setting penonton di depan panggung. Disamping panggung terdapat pemain musik dengan alat musik tradisional Jawa.

*(Prabu Tapa Agung masuk ke panggung dan duduk di kursi ala kerajaan dengan wajah termenung.)*

1.	Prabu Tapa Agung	:	Anak kuu.... Purbasari.... Purbasari ....kemari nak ayah ingin berbicara sebentar dengan mu”
2.	Purbasari	:	<i>(Dengan terburu-buru Purbasari datang menghampiri ayahnya, tetapi tanpa diketahui Purbasari Purbararang mengikuti Purbasari karena ingin mendengar apa yang akan dikatakan Prabu TA kepada Purbasari)</i> “Iya ayah Purbasari datang, ada apa gerangan ayah memanggil Purbasari?”

3.	Prabu Tapa Agung	:	“Jadi begini, kamu tau sendiri bukan? Ayah kan sudah tua, badan ayah juga sudah tidak muda lagi. Apalagi untuk memimpin Kerajaan Pasir Batang yang besar ini... ayah sudah tidak sanggup lagi, jadi ayah minta kamu mau menggantikan ayah untuk memimpin kerajaan ini.”
4.	Purbasari	:	“Tapi ayah bukankah. ...” <i>(Disela – sela Purbasari ingin melanjutkan pembicaraannya Purbararang yang sedari tadi menguping mendengar percakapan mereka berdua, Purbararng pun marah dan menghampiri Prabu TA dan Purbasari)</i>
5.	Purbararang	:	“Apa - apaan ini ayah? Bukankah seharusnya aku yang menggantikan ayah untuk memimpin kerajaan ini, tapi kenapa malah dia yang anak bungsu yang ayah pilih, sedangkan ada aku anak sulung mu ayah. Anak pertama ayahlah yang seharusnya menggantikan ayah”
6.	Uwak batara	:	“Ya benar yang mulia, putri Purbararang lah yang seharusnya menggantikan anda”
7.	Prabu Tapa Agung	:	“Maaf anakku, tetapi tidak bisa, keputusanku sudah bulat Purbasarilah yang akan menggantikanku dan ia akan naik tahta menjadi ratu di kerajaan ini”
8.	Purbararang	:	<i>(Dengan muka yang kesal dan penuh amarah, Purbararang meninggalkan Prabu TA dan Purbasari, Purbararang pun mempunyai niat jahat untuk mencelakai Purbasari agar ia yang naik tahta menjadi ratu, sehingga ia memutuskan untuk menemui seorang penyihir)</i>
	<i>Setting rumah nini sihir</i>	:	<i>(Setting tempat rumah penyihir dengan properti – properti menyeramkan ala rumah penyihir, dengan nini sihir yang duduk dan sedang membaca – baca mantra)</i>
9.	Purbararang	:	<i>(Menghampiri nini sihir lebih dekat)</i> “Permisi ni, permisi”(sambil mencolek lengan nini penyihir yang masih saja membaca mantra)
10.	Nini sihir	:	<i>(Terkejut karena ada yang mencolek lengannya)</i> “Siapa kau! Berani – beraninya menggangguku membaca mantra.”
11.	Purbararang	:	“Anu ni hmmm... jadi begini perkenalkan saya Purbararang putri sulung Prabu Tapa Agung dari kerajaan Pasir Batang, saya ingin tahu apakah nini mempunyai ramuan untuk membuat celaka seseorang? Soalnya saya sebel banget ni, adik saya dipilih ayah saya untuk naik

			takhta padahal kan harusnya saya yang naik takhta soalnya kan saya anak sulung”
12.	Nini sihir	:	“HmMMMM, jadi kamu iri karena adik mu yang naik takhta? baiklah aku punya 1 ramuan yang sangat ampuh sebentar aku ambil dulu.” ( <i>mengambil ramuan cairan berwarna hitam dan dibaca – bacakan mantra terlebih dahulu.</i> )
13.	Purbararang	:	“Baik ni.”
14.	Nini sihir	:	“Tetapi tunggu sebentar, punya apa kau memintaku memberikan ramuan ini padamu?”
15.	Purbararang	:	( <i>sambil menyodorkan 5 batang emas ke meja nenek penyihir</i> ) “ini Ni aku mempunyai 5 batang emas yang bisa kau miliki, jadi apakah kau setuju memberikan ramuan itu padaku?”
16.	Nini sihir	:	“Baiklah aku setuju! ( <i>sambil mengambil emas dengan tergesa – gesa bagai orang yang sangat serakah dan kembali membaca – bacakan mantra pada cairan toreh berwarna hitam</i> ) Ini! Teteskan dan oleskan ini pada tubuh adikmu maka akan muncul bintik-bintik hitam yang menyeramkan ditubuhnya”
17.	Purbararang	:	”Baiklah aku mengerti, akan aku ingat perintahmu ni, sekarang aku pamit pulang dulu.” ( <i>sambil beranjak Purbararang pulang meninggalkan rumah ni penyihir dengan hati senang.</i> )
18.	Nini sihir	:	“ Ya, ya, yaa pulang lah gadis cantik bhahahahahaha(tertawa), lumayan entuk emas 5 batang, padahal cairan iku, cairan got bhahahahaahaha” ( <i>tertawa</i> )
19.	Narator	:	( <i>Sesampainnya di istana, Pirbararang langsung menyusun rencana bagaimana cara mngoleskan cairan ini tanpa sepengetahuan Purbasari dan saat malam tiba Purbararang menyelinap masuk kedalam kamr Purbasari untuk meneteskan dan mengoleskan cairan toreh ke wajah dan badan Purbasari, dan saat pagi tiba Purbasari sangat terkejut saat melihat cermin.</i> )
20.	Purbasari	:	“Aaaaaakkkkhhhhhhhhhhhh! ( <i>teriak</i> ) ( <i>Para dayang, Purbararang, dan Prabu Tapa Agung pun datang ke kamar Purbasari karena terkejut.</i> )
21.	Purbasari	:	“Ada apa dengan wajah dan seujur badan ku ini, mengapa terdapat bintik – bintik hitam diseluruh tubuhku” ( <i>suara bergetar</i> )
22.	Purbararang	:	“Ayah lihat bukan, seseorang yang terkutuk seperti Purbasari tidak pantas naik takhta kerajaan.”

23.	Purbasari	:	“Tapi, aku tidak tahu ayah apa yang telah terjadi kepadaku. Tiba – tiba saja saat aku bangun dari tidur sekujur tubuhku sudah seperti ini ayah.”
24.	Purbararang	:	“Ya itu berarti namanya kutukan, mana ada penyakit yang tiba – tiba langsung menyerang sekujur tubuh dengan cepat..” ( <i>dengan nada ketus.</i> )
25.	Purbasari	:	“Tidak mungkin, ini pasti ada yang salah.”
26.	Purbararang	:	“Sudah lah ayah, usir saja Purbasari dari kerajaan ini. Orang terkutuk seperti dia tidak pantas berada di kerajaan ini, lagi pula mana mau rakyat kita memiliki ratu seperti Purbasari yang terkutuk.”
27.	Uwak batara	:	“Benar apa yang dikatakan putri Purbararang, jika putri Purbasari yang naik takhta apa kata rakyat kepada keluarga kerajaan ini prabu?.”
28.	Prabu Tapa Agung	:	“Baiklah, pengawal! Bawa Purbasari keluar dari kerajaan ini, asingkan dia ditempat dimana rakyat tidak mengetahui keberadaannya!”
29.	Purbasari	:	“Tapi aku salah apa ayah? Aku yakin penyakit ini pasti bisa sembuh.” ( <i>menangis.</i> )
30.	Prabu Tapa Agung	:	“Jangan menangis anakku, ini demi kesenjangan kerajaan Pasir Batang.” ( <i>lalu, sesuai perintah Prabu Tapa Agung, Purbasari pun diasingkan oleh para pengawal ke hutan belantara.</i> )
31.	Sunan Ambu	:	( <b>Sementara itu di khayangan</b> ) “anakku sudah saatnya kamu menikah”
32.	Pangeran Guruminda	:	“Tapi ini, aku tidak ingin menikah jika wanita itu tidak secantik ibu
33.	Sunan Ambu	:	“ketahuilah, jika engkau ingin mencari secantik ibu, maka hanya kau temukan di bumi”
34.	Pangeran Guruminda	:	“baiklah apapun akan ku lakukan demi mendapatkan istri secantik ibu
35.	Sunan Ambu	:	“tapi anakku kamu hanya dapat turun ke bumi dalam rupa lutung”
36.	Pangeran Guruminda	:	“baiklah ibu aku siap menerimanya” ( <b>guruminda bersemedi dan asap menutupi dirinya lalu muncullah sesosok lutung</b> )
37.	Sunan Ambu	:	“hati nak, di bumi begitu jahat jangan sampai kamu lengah”
38.	Lutung kasarung	:	( <b>Mengangguk</b> )
39.	Narator	:	( <i>Setelah turun ke bumi dalam bentuk lutung pangeran Guruminda pun akhirnya menjadi raja dari para lutung dikarenakan kesaktiannya yang tidak dapat ditandingi oleh lutung yang lainnya dan lutung kasarung pun diam – diam mengetahui akan kejahatan yang telah dilakukan oleh Purbararang dan berniat untuk memberikan Purbararang pelajaran.</i> )

40.	Lutung kasarung	:	“Lihat saja kamu Purbararang akan kuberikan km pelajaran yang setimpal atas apa yang telah kau perbuat.”
41.	Narator	:	<i>(Sementara itu di istana Pasir Batang, Purbararang sedang memerintahkan para prajuritnya untuk mencari hewan kurban untuk santapan keluarga kerajaan)</i>
42.	Purbararang	:	“Prajurit! Cepat berburulah hewan di hutan untuk santapan keluarga kerajaan!”
43.	Prajurit 1	:	“Baik ratu.”
44.	Purbararang	:	“Ajak 3 prajurit lainnya untuk mencari hewan kurban.”
45.	Prajurit 1	:	“Baik, saya mengerti.”
46.	Narator	:	<i>(Sesampainya para prajurit di hutan, lutung kasarung pun sebenarnya sudah mengetahui niat mereka untuk mencari hewan buruan jadi dengan sengaja Lutung Kasarung pun menampakkan diri dibawah pohon dan berharap dialah yang akan ditangkap para prajurit.)</i>
47.	Prajurit 1	:	“Wahh..... sepertinya disana ada hewan , hewan apa ya kang itu?”
48.	Prajurit 2	:	“Sepertinya lutung kang, ayo kita tangkap !” <i>(berlari kearah lutung.)</i>
49.	Prajurit 3	:	“Ayo kang, kita tangkap makan besar kita hari ini.” <i>(dengan wajah yang sumringah.)</i>
50.	Lutung Kasarung	:	<i>(Tertangkap dan pasrah tanpa ada perlawanan.)</i>
51.	Narator	:	<i>(Sesampainya di istana para prajurit pun menyiapkan alat – alat untuk menyembelih Lutung Kasarung.)</i>
52.	Prajurit 2	:	“Ayo kang siapkan bahan dan alat yang lainnya.”
53.	Prajurit 1	:	“Untungnya lutung ini tidak membuat susah kita.”
54.	Prajurit 3	:	“Kang! Awas kang!” <i>(kaget.)</i>
55.	Lutung Kasarung	:	<i>(Mengamuk dan membuat kekacauan di istana)</i>
56.	Narator	:	<i>(Saat itu juga Lutung kasarung menunjukkan permusuhan dengan semua prajurit Kerajaan Pasir Batang . Melihat kondisi prajurit yang terdesak, Purbararang meminta Uwak Barata untuk menjinakkan lutung Kasarung.)</i>
57.	Prajurit 1	:	“Haduh bagaimana ini ratu!”
58.	Prajurit 2	:	“Tolong kang, bagaimana ini?”
59.	Prajurit 3	:	<i>(Berlari kebingungan.)</i>

60.	Purbararang	:	“Uwak barata tolong segera jinakkan lutung itu!” ( <i>panik dan bingung.</i> )
61.	Uwak berata	:	“Baik ratu” ( <i>mendekati lutung kasarung dan menangkapnya</i> )
62.	Lutung Kasarung	:	(Pasrah tanpa perlawanan)
63.	Narator	:	( <i>Purbararang segera meminta uwak batara membuang lutung kasarung ke hutan dimana Purbasari diasingkan. Ia menghendaki purbasari tewas dimangsa Lutung Kasarung yang dianggap hewan buas.</i> )
64.	Purbararang	:	“Uwak segeralah bawa pergi lutung itu ke hutan dimana Purbasari diasingkan!”
65.	Uwak Berata	:	“Baik Ratu”
66.	Uwak Berata	:	“Aku tau kau bukan lutung biasa, disana ada seseorang gadis yang buruk rupa bernama purbasari, sebenarnya dia seorang gadis yang cantik jekita dan baik hati, hanya karena perbuatan Purbararang dia menjadi seperti itu, tak lupa ia adalah putri mahkota dari Prabu Tapa Agung jadi, jagalah ia!” ( <i>berbisik kepada lutung kasarung</i> )
67.	Lutung kasarung	:	( <i>Mengangguk dan seakan akan menyetujui perintah uwak Berata</i> )
68.	Narator	:	“Tersebutlah di kerajaan Pasir Batang, Ratu Purbararang hendak melaksanakan upacara. Dalam upacara itu diperlukan kurban binatang. Ratu Purbararang memanggil Aki Panyumpit. “Aki!” katanya,”
69.	Ratu Purbalarang	:	“Tangkaplah seekor hewan untuk dijadikan kurban dalam upacara. Kalau kamu tidak mendapatkannya nanti siang, kamu sendiri jadi gantinya.”
70.	Narator	:	“Dengan ketakutan yang luar biasa Aki Panyumpit tergesa-gesa masuk hutan belantara. Akan tetapi, tidak seekor bajingpun ia temukan. Binatang-binatang sudah diberi tahu oleh Lutung Kasarung agar bersembunyi. Lalu, berjalanlah Aki Panyumpit kian kemari di dalam hutan itu hingga kelelahan. Ia pun duduk dibawah pohon dan menangis karena putus asa. Pada saat itulah Lutung Kasarung turun dari pohon dan duduk dihadapan Aki Panyumpit. Aki Panyumpit segera mengambil sumpitnya dan membidik kearah Lutung Kasarung.”
71.	Lutung Kasarung	:	“Janganlah menyumpit saya karena saya tidak akan mengganggumu. Saya datang kesini karena melihat kakek bersedih.”

72.	Narator	“Aki Panyumpit terkejut mendengar lutung dapat berbicara.”
73.	Lutung kasarung	“Mengapa kakek bersedih?”
74.	Narator	“Ditanya demikian, Aki Panyumpit menceritakan apa yang dialaminya”
75.	Lutung Kasarung	“Kalau begitu bawalah saya ke istana,kakek,”
76.	Aki Panyumpit	“Tetapi kamu akan dijadikan kurban!” “Saya tidak rela kamu dijadikan kurban,” Lutung Kasarung : “Tetapi kalau kakek tidak berhasil membawa hewan, kakek sendiri yang akan disembelih sebagai kurban,”
77.	Narator	<b>“Aki Panyumpit tidak dapat berkata-kata lagi karena bingung.”</b>
78.	Lutung Kasarung	“Oleh karena itu, bawalah saya ke istana. Janganlah khawatir,”
79.	Aki Panyumpit	“Baiklah, kalau begitu”,
80.	Narator	“Mereka pun keluar dari hutan menuju kerajaan Pasir Batang.”
81.	Narator	“Setiba di alun-alun kerajaan, beberapa prajurit memegang dan mengikat Lutung Kasarung. Prajurit lain mengasah pisau untuk menyembelihnya. Lutung Kasarung yang sudah di ikat dibawa ketengah alun-alun. Di sana Purbararang dan Indrajaya serta para pembesar kerajaan sudah hadir. Demikian pula lima putri adik-adik Purbararang. Saat itu segala perlengkapan upacara sudah disiapkan. Seorang pendeta sudah mulai menyalakan kemenyan dan berdoa. Seorang prajurit dengan pisau yang sangat tajam berjalan akan melaksanakan tugasnya. Ia memegang kepala Lutung Kasarung. Akan tetapi, tiba-tiba Lutung Kasarung menggeliat. Tambang-tambang ijuk yang mengikat tubuhnya satu persatu mulai putus dan kemudian Ia pun bebas. Ia lalu memporak-porandakan perlengkapan upacara. Para putri dan wanita-wanita bangsawan menjerit ketakutan. Para prajurit mencabut senjata dan berusaha membunuh Lutung Kasarung. Namun, tidak seorang pun sanggup mendekatinya. Lutung Kasarung sangat lincah dan tangkas. Ia melompat- lompat kesana kemari, di tengah-tengah hadirin yang berlari menyelamatkan diri. Lutung Kasarung sengaja merusak barang-barang dan perlengkapan. Di melompat ke panggung tempat para putri menenun dan merusak perlengkapan tenun. Setelah hadirin melarikan diri dan prajurit-prajurit kelelahan, Lutung Kasarung duduk di atas benteng yang mengelilingi halaman dalam istana . Dari dalam istana, Purbararang dan adik-adiknya memandangnya dengan keheranan dan ketakutan. Indrajaya ada pula disana, ikut sembunyi dengan putri-putri dan para wanita. Purbararang kemudian menjadi marah, Ratu”
82.	Purbalarang	“Bunuh! Ayo bunuh lutung itu!”
83.	Narator	“Beberapa orang prajurit maju akan mengepung Lutung Kasarung lagi. Akan tetapi, Lutung Kasarung segera menyerang mereka dan membuat mereka lari ketakutan ke berbagai arah. Uwak Batara Lengser adalah orang tua yang bijaksana, walaupun sudah tua tetap gagah berani. Ia berjalan menuju Lutung Kasarung dan berdiri di dekatnya. Ternyata, Lutung Kasarung tidak memperlihatkan sikap

		permusuhan kepadanya”
84.	Uwak Batara	“Kemarilah Lutung, janganlah kamu nakal dan menakut-nakuti orang, kamu anak yang baik.”
85.	Narator	“Pada saat itu beberapa orang prajurit mencoba menyergap Lutung Kasarung. Namun, Lutung Kasarung selalu waspada. Ia menyerang balik, mencakar, dan menggigit mereka. Mereka tunggang langgang melarikan diri dan tidak berani muncul kembali. Setelah itu Lutung Kasarung kembali kepada Uwak Batara Lengser dan seperti seorang anak yang baik, duduk didekat kaki orang tua itu. Purbararang yang melihat pemandangan itu dari jauh, timbul niat jahatnya. Lutung yang besar dan jahat itu sebaiknya dikirim ke hutan tempat Purbasari berada, pikirnya. Kalau Purbasari tewas diterkam lutung itu, maka ia akan tenang menduduki tahta Kerajaan Pasir Batang. Cara mengirim lutung itu tampaknya dapat dilaksanakan melalui Uwak Batara Lengser karena lutung itu tidak memperlihatkan sikap permusuhan terhadap Uwak Batara Lengser.”
86.	Ratu Purbalarang	“Uwak Batara Lengser, coba kesini”
87.	Uwak Batara	“Ya gusti Ratu Purbalarang”
88.	Ratu Purbalarang	“Uwak Batara Lengser, singkirkan lutung galak itu ke hutan. Tempatkan bersama Purbasari. Kalau sudah jinak, kita kurbankan nanti.”
89.	Narator	“Orang tua itu menurut, Uwak Batara Lengser tahu maksud Purbararang, tetapi ia menurut saja. Ia pun tidak yakin apakah lutung itu akan mencederai Purbasari. Ia melihat sesuatu yang aneh pada lutung itu. Itulah sebabnya ia mengulurkan tangan pada lutung itu sambil berkata,”
90.	Uwak Batara	“Marilah kita pergi, lutung. Kamu saya bawa ketempat yang lebih cocok bagimu.”
91.	Narator	“Uwak Batara Lengser pun menuntunnya meninggalkan tempat itu dan menuju ke hutan.”
92.	Narator	<b><i>(Kelembutan hati, dan sifat Purbasari yang baik membuat Lutung Kasarung mulai menyayangi Purbasari, begitu juga sebaliknya sikap tanggung jawab, kepemimpinan dan kecerdasan Lutung Kasarung, membuat Purbasari menyayangi Lutung Kasarung.) (Saat malam tiba mereka berbincang – bincang diluar rumah kecil merek .)</i></b>
93.	Purbasari	“Lutung, sepertinya akan sangat indah jika di hutan ini ada sebuah taman untukku bersantai dan kolam untukku mandi.”
94.	Lutung Kasarung	“Apa kau sangat menginginkannya Purbasari?”
95.	Purbasari	“Ya tidak juga, lagi pula akan sangat mustahil ada taman yang indah dan kolam di hutan belantara ini.” (Dengan muka yang sayu.)
96.	Narator	<b><i>(Lutung sedang berpikir untuk meminta bantuan ibundanya agar dibuatkannya kolam dan taman untuk Purbasari.)</i></b>
97.	Lutung Kasarung	“Jangan bersedih Purbasari, lihat saja esok pagi mungkin kau akan mendapatkannya besok?”
98.	Purbasari	“Yaa.... mungkin aku hanya akan mendapatkannya dimimpiku, atau kau akan membuatnya untukku?” <b><i>(dari wajah murung menjadi bersemangat.)</i></b>

99.	Lutung Kasarung	“Mana mungkin aku membuat kolam dan taman dalam semalaman.”
100.	Purbasari	“Ya siapa tahu, kau kan sakti.”
101.	Lutung Kasarung	“Sudah, sekarang tidur lah ini sudah larut malam.”
102.	Purbasari	“Baiklah, aku juga sudah sangat mengantuk.”
103.	Narator	<i>(Mereka berduapun kemudian beranjak tidur)</i>
104.	Lutung Kasarung	“Baiklah, selamat malam Purbasari tidur yang nyenyak.”
105.	Narator	<i>(Diam – diam Lutung kasarung keluar dari rumah dan bersemedi untuk berbicara kepada ibundanya yang berada di kahyangan)</i>
106.	Lutung Kasarung	<i>(Membaca mantra sambil bersemedi, tiba – tiba muncul asap putih yang dimana muncul sosok perempuan yaitu Ibunda Lutung kasarung.)</i> “Ibunda bisakah aku berbicara sebentar dengan ibunda?”
107.	Sunan Ambu	“Ada apa anakku apa yang ingin kau katakan pada Ibunda?”
108.	Lutung Kasarung	“Jadi begini, aku ingin meminta bantuan Ibunda”
109.	Lutung Kasarung	(Lutung kasarung berdoa kepada Sunan Ambu untuk dibuatkan taman yang indah dan tempat pemandian untuk Purbasari). “ Ayah apakah akau boleh meminta bantuanmu untuk membuat kan taman yang indah dan pemandian untuk Purbasari teman saya?”(sambil memohon)
110.	Narator	permintaan itu dikabulkan oleh Sunan Ambu, dan meminta ke para dea dan bidadari untuk membuatkan telaga
111.	Sunan Ambu	“Baiklah anakku saya kana mengabulkan permintaanmu”
112.	Sunan Ambu	( berbicara kepada para dewa dan bidadari) “Hei kalian semua, anakaku meminta untuk dibuat kan telaga dan taman yang indah, segera laksanakan apa yang ku perintah”
113.	Para Dewa dan Bidadari	“Baik Tuan ku”
114.	Narator	(Telaga dan Taman itu seketika terbentuk dan terlihat sangat indah)
115.	Lutung Kasarung	(Lutung Kasarung pun berterimakasih kepada Sunan Ambu) “Terimakasih Ayah karena kamu sudah mengabulkan permintaanku”
116.	Sunan Ambu	“Baik anak ku.”
117.	Lutung Kasarung	(berbicara kepada Purbasari) Purbasari mandilah di telaga itu supaya kutukan mu hilang
118.	Purbasari	(saat Purbasari masuk kedalam telaga itu, kutukan Purbasari memudar dan kecantikan yang dulu telah kembali.) “Terimakasih Lutung berkatmu kutukan didalam tubuhku menghilang.”
119.	Lutung Kasarung	(Lutung Kasarung yang melihat kecantikan Purbasari seketika terperangah) “ Iya Purbasari.”(Sambil tersenyum)
120.	Narator	<b>(Purbararang mondar mandir terlihat gelisah)</b>
121.	Purbararang	"ini tidak mungkin pasti cuma hanya kabar angin belaka" <b>(indrajaya masuk menghampiri Purbararang)</b>
122.	Indrajaya	"Mengapa kau terlihat gelisah?",
123.	Purbararang	"Kakanda aku telah mendengar Purbasari telah sembuh",
124.	Indrajaya	"bagaimana mungkin itu terjadi, kita sudah meracuninya dengan mantra yang berasal dari nini sihir",
125.	Purbararang	"itulah aku tidak yakin dengan berita ini", <b>(Purbararang semakin gelisah kesana kesini)</b>
126.	Indrajaya	" sudah daripada kita hanya berpikiran dan tidak yakin.

		Mari kita lihat kebenarannya"
127.	Purbararang	"tentu saja ayo, mana mungkin sihir sesakti nini sihir bisa dipatahkan"
128.	Indrajaya	"emas sudah kita berikan. Lihat saja akan ku ambil emas milik kita yang sudah kita berikan
129.	Purbararang	"Sudahlah kita langsung ke sana saja"
130.	Narator	<b>(Mereka langsung keluar panggung. Akhirnya mereka melihat Purbasari yang sudah sembuh dan cantik kembali)</b>
131.	Purbararang	"Hei purbasari, dapat mantra darimana kamu bisa sembuh".
132.	Purbasari	<b>(menoleh)</b> "oh kakak sudah lama tidak bertemu bagaimana kabar kakak"
133.	Purbararang	"Apa kau kembali dengan niat untuk mengambil tahtaku? Hei, orang yang sudah terkena kutukan tidak akan bisa memimpin kerajaan ini. Tunjukkanlah panjang rambutmu jikalau milikku lebih panjang maka kepalamu harus kau serahkan ke algojo.
134.	Purbasari	"baiklah jika itu mau kakak aku terima tantangan kakak"
135.	Narator	<b>(Mereka langsung menguraikan rambut mereka yang panjang dan dapat dilihat bahwa punya purbasarilah yang lebih panjang. Tak hanya itu bahkan kemilaunya mengalahkan milik purbararag)</b>
136.	Purbasari	"bagaimana? Apa kakak mengaku kalah? "
137.	Narator	<b>(Purbasari hanya mengacak-ngacak rambutnya sambil mencari rencana lain untuk mengalahkan Purbasari)</b>
138.	Narator	<b><i>Purbararang tetap tidak mau menyerah walau sudah kalah pada tantangan tersebut. Ia mengernyitkan dahi.</i></b>
139.		"Tidak, ini tidak mungkin! Ini tidak adil! Ayahanda harus menyerahkan takhta kepada saya!"
140.	Raja Tapa Agung	"Tetapi anakku—Uhuk uhuk-"
141.	Narator	<b><i>Raja Tapa Agung terjatuh pingsan dan Purbasari pun menghampirinya dengan raut khawatir.</i></b>
142.	Purbasari	"Ayahanda!"
143.	Raja Tapa Agung	"Purbasari.. "
144.	Purbararang	"Pengawal! Cepat bawa Ayahanda pergi dari sini! (kesal)"
145.	Narator	<b><i>Para pun pengawal membawa Raja Tapa Agung yang telah tersungkur sakit ke kamarnya.</i></b>
146.	Purbararang	"Sekarang Ayahanda sudah tidak disini."
147.	Purbasari	"Bagaimana Purbararang? Apakah dengan ini aku sudah menang?"
148.	Purbararang	"Tentu saja belum! Aku masih ada tantangan terakhir untukmu."
149.	Purbasari	"Duka alus.. Apa lagi yang ingin kau inginkan, kakak."
150.	Purbararang	"Jangan banyak bicara. Kalau begitu, aku akan bilang tantangannya. Takhta pasir batang akan kuserahkan padamu, apabila! Wajah tunganmu lebih tampan daripada wajah tunanganku."
151.	Purbasari	"Apa yang akan terjadi bila sebaliknya?"
152.	Purbararang	"Bila ia tidaklah lebih tampan, maka engkau hendaklah merelakan lehermu

		dipenggal algojo kerajaan."
153.	Narator	<i>Purbasari tau ia tidak akan menang pada tantangan tersebut. Namun ia tetap dengan penuh keyakinan namun kecemasan, menggenggam tangan Lutung Kasarung.</i>
154.	Purbasari	"(nada cemas) Bagaimana ini?"
155.	Lutung Kasarung	"Aku adalah tunangannya."
156.	Purbararang	"(kaget) Ka-kau— bisa bicara!?"
157.	Narator	<i>Semua orang disana, tak terkecuali Purbararang kaget setelah mendengar monyet di samping Purbasari berbicara.</i>
158.	Purbararang	"Apakah benar begitu, Purbasari?"
159.	Purbasari	"Iya benar. Dia adalah tunanganku."
160.	Narator	<i>Ucap Purbasari dengan lantang. Purbasari pun mulai menangis, yang kemudian air matanya diusap oleh Lutung Kasarung, tangan Purbasari pun ia genggam erat balik</i>
161.	Lutung Kasarung	"Tidak apa-apa Purbasari, aku ada perasaan bahwa kita akan baik-baik saja."
162.	Purbasari	"Benarkah?"
163.	Lutung Kasarung	"Iya, Abdi badé neraskeun ngadoa."
164.	Purbararang	"Kau yakin sekali akan hal itu?(tersenyum sombong)"
165.	Lutung Kasarung	"Jangan meremehkan keyakinan kami."
166.	Purbasari	"Aku yakin."
167.	Purbararang	"(tertawa) Ya sudahlah! Jika seperti ini jelas siapa pemenangnya."
168.	Narator	<i>Purbasari dan Lutung Kasarung menggenggam tangan satu sama lain lebih erat, berharap dan berdoa agar mereka bisa memenangi tantangan dari kakak Purbasari, Purbararang.</i>
169.	Purbararang	"Sudahlah tidak perlu buang waktu,serahkan kepalamu ke algojo dan berhenti merebut tahtaku" <b>(Purbasari yang mendengarnya semakin takut,air mata perlahan muncul dari matanya mengalir ke pipi manisnya)</b>
170.	Indrajaya	"Tak perlu kau berakting menangis pula, kamu pikir kami akan kasihan dengan melihat kamu menangis" <b>(Indrajaya semakin gencar memperlakukan perasaan Purbasari , Purbasari hampir menangis sejadi-jadinya jika saja ia tak menahannya)</b>
171.	Purbararang	"Algojo kemari penggalah kepala Purbasari atas kejahatannya menghina ratu kerajaan PasirBatang" <b>(algojo masuk dengan membawa pedang)</b>
172.	Narator	<b>(Lutung kasarung yang melihat hal buruk akan menimpa langsung berlari kearah Algojo keluar panggung- dan langsung mendorong menjauhi Purbasari. Semua terkejut. Belum selesai, Lutung kasarung lalu bersemedi sambil membaca beberapa mantra. Dalam sekejap muncullah asap mengelilingi si lutung.Lalu saat asap perlahan menghilang muncullah seorang pemuda)</b>
173.	Guru Minda	"Salam warga Pasir Batang, perkenalkan saya Guruminda,

		si lutung yang baru saja kalian lihat adalah saya. Saya datang dari tempat nan jauh di atas khayangan sana" <b>(semua terlihat bingung dengan maksud semua ni. Siapa dia? Itu yang ada dipikiran mereka semua)</b>
174.	Guru Minda	<b>(berbalik ke arah Purbasari)"Akulah lutung yang selama ini menemanimu. Aku dalam perjalanan mencari jodoh yang sesuai dengan keinginanmu. Dan akhirnya aku menemuimu saat di hutan atas petunjuk dari Uwak Batara"(Guruminda menghampiri Purbasari yang beberapa air mata masih mengalir di pipi manisnya. Tangan Guruminda menyeka sisa air mata yang ada di pipinya. Purbasari tampak salah tingkah)"Sudahlah jangan menangis,apa yang kau tangiskan? Semua sudah selesai."</b>
175.	Purbasari	"Terima kasih,Guruminda kau selama ini telah menyelamatkan nyawaku",
176.	Guru Minda	"Kebaikan hatimulah yang menyelamatkanmu, rasa cinta dan percayamu membuatku ingin menjadikan engkau istriku" <b>(Guruminda memegang kedua tangan Purbasari dengan perasaan sayang yang tulus).</b> "Dan harus kalian ketahui Purbasarilah ratu sebenarnya yang memimpin kerajaan Pasir Batang" <b>(teriak guruminda supaya dapat didengar oleh warga kebenarannya)</b>
177.	Narator	<b>(Sementara itu,Purbararang dan Indrajaya perlahan mau melarikan diri karena mereka takut kepalanya akan diserahkan ke algojo.Namun naas mereka malah tersandung sesuatu dan jatuh. Suara gaduh mereka membuat semua orang mengalihkan pandangannya ke Purbararang dan Indrajaya)</b>
178.	Purbasari	"Kalian mau kemana?"
179.	Purbararang	<b>(tergesa-gesa memperbaiki posisinya menjadi posisi bersujud)"Ratu ampunilah hambamu yang berdosa ini. Hamba sudah berusaha ingin membunuh ratu"(mukanya menyiratkan ia ketakutan).</b>
180.	Indrajaya	"ampuni hamba ratu, hamba sudah mencela ratu dant unangan anda" <b>(Indrajaya juga bersujud memohon ampun)</b>
181.	Purbasari	"berdirilah kalian,kalian sudah aku ampuni atas nama seluruh warga Pasir Batang" <b>(purbasari tersenyum hangat sambil membantu purbararang dan Indrajaya berdiri)</b>
182.	Indrajaya	"Terima kasih Ratu,terima kasih sudah memaafkan segala kesalahan kami" <b>(ia meletakkan dahinya ke tangan sang purbasari sebagai bentuk kesungguhan hatinya. Begitupun dengan purbararang)</b>
183.	Purbararang	"maafkan segala kesalahan kakakmu ini, sekarang aku mengaku kalah hukuman sudah seharusnya di tegakkan. Maka kakakmu ini siap menyerahkannya"
184.	Purbasari	"shhhhh..." <b>(Purbasari meletakkan telunjuknya dimulutnya isyarat jangan berbicara lagi)"</b> aku sudah memaafkan kakak, anggap saja hukuman yang tadi ditiadakan demi keamanan para warga"
185.	Purbararang	"sungguh mulia hatimu purbasari, pantaslah engkau yang harus memimpin rakyat Pasir Batang." <b>(purbararang mundur beberapa langkah lalu berlutut memberi hormat kepada Purbasari diikuti oleh semua orang -</b>

		<b>kecuali guruminda-)</b>
186.	Guru Minda	"Purbasari sudah saatnya kamu menuntun para warga kepada kebaikan, dengan tanganmu engkau akan membesarkan nama Pasir Batang hingga ke negeri seberang. Dan dihadapan warga aku akan menjadikan engkau istriku.
187.	Purbasari	<b>(tersenyum hangat)</b> "baiklah biarlah warga yang menjadi saksi akan cinta kita"

**(Singkatnya mereka melangsungkan pernikahan dan dihadiri oleh seluruh rakyat Pasir Batang. Cinta mereka terukir selamanya dalam ikatan suci. Seluruh rakyat berbahagia karena lepas dari rantai belenggu kejahatan Purbararang. Perjuangan panjang dan kesetiaan Purbasari membuat Purbasari mendapat hadiah atas perbuatannya. Lutung yang selama ini menemani Purbasari adalah pangeran yang tampan nan rupawan. Sekali lagi kebaikan menang melawan kejahatan. Dengan kegigihan dan saling percaya Purbasari dan Gurumindapun hidup bahagia selamanya)**